

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING (SFE)* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA

Ana Nurjanah, Agustiany Dumeva Putri, Tutut Handayani

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
ana_nurjanah1193@yahoo.co.id, anydumeva@yahoo.co.id,
tututhandayani78@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 46 Palembang. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII 3 yang berjumlah 40 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskripsi persentase. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan aktivitas siswa di SMPN 46 Palembang. Hal ini dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 54,26% dan meningkat pada pertemuan kedua menjadi 73,02% kemudian pada pertemuan ketiga meningkat menjadi baik sekali dengan persentase 81,24%.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar Siswa, *Student Facilitator and Explaining*.

Abstract

This study aims to determine how the student activity after application of active learning model of type *Student Facilitator and Explaining*. This research is using descriptive method. This research was conducted in SMP N 46 Palembang. Samples were students of class VIII 3 totaling 40 students. Collecting data in this study using observation sheet. After the data obtained and analyzed using the technique Description percentage. The results of this study concluded that the application of active learning model types *Explaining Student Facilitator and* can increase the activity of students in junior high school 46 Palembang. It is seen from the observation of student activities, at the first meeting of the average student activity amounted to 54.26% and increased in the second meeting became 73.02% later on increased to a good third meeting once with a percentage of 81.24%.

Keywords : Student Learning Activities; *Student Facilitator and Explaining*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dengan kata matematika, karena matematika merupakan mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Hal ini disebabkan karena matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-

hari. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus di ikuti oleh siswa di sekolah. Selama mengikuti pelajaran matematika siswa sering kali mengalami kesulitan sehingga siswa menjadi tidak senang dengan mata pelajaran matematika. Hal ini menjadi kekhawatiran bagi siswa mengingat mata pelajaran matematika selalu diujikan di Ujian Nasional (Anthony dan Walshaw dalam Susanto, 2014). Banyak orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari (Amilda, 2010). Rendahnya hasil belajar matematika mengindikasikan ada suatu yang salah dan belum optimal dalam pembelajaran di sekolah. Biasanya aktivitas belajar mengajar berpusat pada guru, siswa pasif, pertanyaan dari siswa jarang muncul, dan berorientasi pada satu jawaban yang benar (Muslim, 2014). Kegiatan seperti ini tidak memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini terlihat dengan adanya hasil observasi pendahuluan di SMP Negeri 46 Palembang yang menemukan permasalahan dimana siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan menakutkan, rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang terlihat pasif dan cenderung diam. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak mau bertanya, tidak mau mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, mengerjakan soal ke depan kelas, dan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru, kurangnya keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas, serta kurang memperhatikan guru sehingga aktivitas siswa menjadi tidak aktif. Akibatnya pembelajaran hanya terjadi satu arah dan merasa jenuh di kelas sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Menurut Sardiman (2008), "Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar". Seperti halnya menurut Slameto (2010) yang mengemukakan bahwa "belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya". Faktor

tersebut adalah internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar adalah aktivitas belajar siswa, sebab aktivitas merupakan hal yang menunjang usaha peningkatan hasil belajar. Aktivitas belajar dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, terutama aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran diadakan dalam rangka memberikan pengalaman-pengalaman belajar kepada siswa.

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara tepat, cepat, mudah dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hanafiah & Suhana, 2012). Menurut Dierdrich (Hamalik, 2012) ada 8 macam kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam melakukan aktivitas saat proses belajar mengajar baik secara aktivitas jasmani maupun aktivitas jiwa. Aktivitas itu meliputi: 1) Kegiatan Visual, 2) Kegiatan Lisan, 3) Kegiatan Mendengarkan, 4) Kegiatan Menulis, 5) Kegiatan Menggambar, 6) Kegiatan Mental, 7) Kegiatan Emosional, 8) Kegiatan metrik. Sedangkan menurut (Sudjana dalam Julianty, 2014) salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa adalah adalah cara atau metode atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan aktivitas belajar siswa yaitu model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014). Model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* menitikberatkan pada proses siswa menjadi fasilitator bagi teman-temannya. Sehingga proses ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Susanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan

situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2014).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan observasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2013). Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada saat selama proses pembelajaran berlangsung (aktivitas belajar siswa) dan terlaksananya model pembelajaran aktif tipe *student facilitator and explaining*. Keterlaksanaan metode tersebut dapat dilihat dari aktivitas siswa yang sesuai dengan indikator dari aktivitas belajar siswa. Untuk melihat indikator tersebut terlaksana dibuat deskriptor masing-masing dari indikator aktivitas belajar siswa pada lembar observasi tersebut.

Dari data yang diperoleh melalui lembar observasi dihitung persentase aktivitas belajar siswa dalam setiap kali pertemuan, kemudian dianalisis menggunakan indeks aktivitas belajar siswa dengan tujuan untuk mengetahui kategori pada setiap aktivitas belajar siswa. Klasifikasi indeks aktivitas belajar siswa pada kategori kurang sekali berada pada persentase $0\% \leq P < 20\%$, kategori kurang berada pada persentase $20\% \leq P < 40\%$, kategori cukup berada pada persentase $40\% \leq P < 60\%$, kategori baik berada pada persentase $60\% \leq P < 80\%$ dan kategori baik sekali berada pada persentase $80\% \leq P \leq 100\%$ (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dibantu oleh empat observer yang bertindak mengobservasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator aktivitas belajar siswa yang disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang diamati	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3	
		(%)	Kategori	(%)	kategori	(%)	Kategori
1	Mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi	55,62	Cukup	77,5	Baik	82,5	Baik sekali
2	Kemampuan bertanya/menjawab pertanyaan	46,25	Cukup	72,5	Baik	81,25	Baik sekali
3	Kemampuan membuat rangkuman materi	51,87	Cukup	72,5	Baik	82,5	Baik sekali
4	Kemampuan mengerjakan lembar LKS	65,00	Baik	77,5	Baik	85	Baik sekali
5	Bekerjasama dalam kelompok	69,37	Baik	81,25	Baik sekali	86,87	Baik sekali
6	Kemampuan mempresentasikan / menanggapi	36,87	Kurang	56,87	Cukup	69,37	Baik
Rata-Rata		54,26	Cukup	73,02	Baik	81,24	Baik sekali

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan rata-rata indikator setiap pertemuan mengalami kenaikan dari cukup baik menjadi baik sekali. Hal ini dikarenakan siswa dituntut untuk memahami materi yang dijelaskan peneliti saat itu, sehingga apabila siswa tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh peneliti dan tidak memperhatikan saat diskusi atau tidak aktif dalam diskusi maka siswa tidak akan mampu untuk mempresentasikan materi atau memberikan tanggapan kepada siswa yang lain ketika ditunjuk oleh guru dan akan mengalami kesulitan.

Penerapan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari persentase aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran secara umum adanya peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga yang meliputi aspek mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi, kemampuan bertanya/menjawab pertanyaan, kemampuan membuat rangkuman materi yang disajikan oleh pendidik, kemampuan mengerjakan lembar LKS, bekerjasama dalam kelompok dan kemampuan

mempresentasikan/menanggapi hasil diskusi terjadi secara bertahap dan berkelanjutan sehingga pencapaian indikator keberhasilan siswa mencapai kategori sangat baik.



Gambar 1. Siswa mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi dari temannya atau peneliti

Pada indikator aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi pada pertemuan pertama masih rendah, terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang tidak mendengarkan/memperhatikan informasi yang disampaikan oleh teman satu kelompoknya atau peneliti, minat belajar siswa yang masih rendah terlihat dari beberapa siswa yang masih tidak mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa hanya 5% siswa yang mendengarkan/memperhatikan penyajian materi dengan sungguh-sungguh, sedangkan yang lainnya ada yang mendengarkan/memperhatikan penyajian materi yang terkadang masih diselingi bergurau atau setelah mendapat peringatan dari peneliti dan ada juga yang tidak mendengarkan/memperhatikan penyajian materi dari temanya atau peneliti. Pada pertemuan kedua, siswa sudah bisa terkontrol meskipun terkadang masih ada beberapa siswa yang mendengarkan/memperhatikan peneliti menjelaskan/menyajikan materi tetapi diselingi bergurau dengan temannya atau bahkan setelah mendapat peringatan dari peneliti, hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan 30% siswa yang mendengarkan/memperhatikan penyajian materi dengan sungguh-sungguh. Pada pertemuan ketiga mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase 82,5%, hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explainig (SFE)*.



Gambar 2. Kemampuan siswa bertanya atau menjawab pertanyaan.

Pada saat sesi tanya jawab, hanya beberapa siswa saja yang berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, walaupun terkadang pertanyaan/jawaban tersebut masih kurang benar. Sedangkan siswa yang lain masih terlihat pasif dan hanya mendengarkan saja. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki keberanian untuk bertanya/menjawab pertanyaan, karena jika pertanyaan/jawaban yang mereka berikan salah maka akan ditertawai oleh siswa lainnya. Sehingga siswa malu dan tidak ada keberanian untuk bertanya/menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya 12,5% siswa yang bertanya/menjawab pertanyaan dengan kemauan sendiri dan benar sedangkan siswa yang tidak bertanya/menjawab pertanyaan lebih dari 50% yaitu sekitar 22 siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti memotivasi serta memberikan keyakinan pada diri siswa agar berani untuk bertanya/ menjawab pertanyaan serta peneliti memberikan penjelasan kepada siswa untuk tidak menertawakan serta menghargai pertanyaan/jawaban dari siswa yang bertanya/menjawab pertanyaan. sehingga pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase 81,25%, walaupun masih ada beberapa siswa yang memberikan pertanyaan/jawaban masih kurang tepat dan ada juga yang asal tunjuk tangan untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan/jawaban atau terkadang tidak memperhatikan benar atau tidaknya tanggapan dari pertanyaan/jawaban tersebut. Akan tetapi ini menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa dan kemampuan berargumentasi siswa semakin baik dibandingkan saat pertemuan sebelumnya. Ini menandakan bahwa pembelajaran semakin aktif dan baik karena adanya tuntutan dari model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* yang digunakan peneliti.



Gambar 3. Siswa membuat rangkuman materi disajikan oleh temannya atau pendidik

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung kemampuan membuat rangkuman materi yang disajikan oleh pendidik pada pertemuan pertama sudah cukup baik dengan persentase 51,87%, meskipun hanya beberapa siswa dalam setiap kelompok yang membuat rangkuman materi. Hal ini terlihat hasil observasi yang menunjukkan bahwa ada 27,5% atau 11 siswa yang tidak membuat rangkuman materi yang disajikan oleh temannya atau peneliti. Akan tetapi, pada pertemuan selanjutnya kemampuan membuat rangkuman materi mengalami peningkatan yang sangat baik karena motivasi siswa untuk belajar mandiri terhadap materi pembelajaran sudah sangat baik.



Gambar 4. Siswa sedang berdiskusi dan mengerjakan LKS

Pada saat peneliti memberikan LKS untuk didiskusikan, siswa masih bingung untuk menyelesaikan karena siswa belum terbiasa untuk mendiskusikan suatu permasalahan, kerjasama siswa dalam kegiatan diskusi kelompok belum terbangun dengan baik, sehingga siswa masih belum terbiasa mengungkapkan ide/ pendapatnya akibatnya siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi, hal ini terlihat bahwa hanya beberapa siswa dalam suatu kelompok yang mengerjakan LKS sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan dan tidak ikut mengerjakan LKS. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kelompoknya dan belum terbiasa dengan pola belajar menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Pada pertemuan

pertama ini aktivitas siswa dalam kerjasama dari setiap kelompok sudah baik dengan persentase 69,37%, walaupun sebagian siswa tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Tetapi suasana tersebut bisa dikondisikan oleh peneliti. Setelah mendapat pengarahannya dan bimbingan, aktivitas pembelajaran sudah mulai membaik, hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya 7,5% siswa yang tidak bekerjasama dalam kelompoknya sedangkan siswa yang lainnya sudah bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya walaupun terkadang masih diselingi gurauan atau setelah mendapatkan peringatan dari peneliti. Begitu juga pada pertemuan selanjutnya, aktivitas diskusi dalam kelompok dan mengerjakan LKS meningkat sangat baik, siswa sudah bisa menjelaskan dan mengeluarkan ide kepada temannya begitu juga dengan siswa yang sebelumnya kurang percaya diri untuk bertanya kepada teman sekelompoknya, setiap anggota kelompok sudah banyak yang bekerjasama dengan baik walaupun masih ada beberapa anggota kelompok yang mendiskusikan hal-hal diluar pembelajaran, setiap anggota kelompok ada yang mengerjakan semua soal pada LKS yang peneliti berikan dan masih ada juga yang mengerjakan sebagiannya saja.



Gambar 5. Siswa mempresentasikan/ menanggapi hasil diskusi

Aktivitas belajar siswa untuk indikator kemampuan mempresentasikan/ menanggapi hasil diskusi masih kurang aktif untuk pertemuan pertama hanya 36,87% saja, hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya 35% atau 14 siswa saja yang berani memberikan tanggapan serta siswa yang di tunjuk peneliti yang menjelaskan hasil diskusinya di depan kelas dan kurangnya percaya diri pada siswa. Pada pertemuan pertama ini hanya ada 2 siswa yang mempresentasikan/menjelaskan masalah di LKS yang peneliti berikan, hal ini dikarenakan materi yang ada di LKS hanya bisa di presentasikan untuk dua kelompok. Dari presentasi/penjelasan kedua siswa tersebut masih kurang jelas saat menjelaskan/mempresentasikan hasil diskusi

mereka dan hanya beberapa siswa saja dari kelompok lain yang menanggapi hasil diskusi, hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa untuk menjelaskan materi didepan kelas. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa 65% siswa yang tidak mempresentasikan/menanggapi hasil diskusi. Akan tetapi, pada pertemuan kedua, kemampuan mempresentasikan/menjelaskan hasil diskusi setiap kelompok sudah banyak yang memberikan tanggapan walaupun masih ada yang kurang tepat dalam menanggapi hasil diskusi mereka. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya 20% atau 8 siswa saja yang masih belum mempresentasikan/menanggapi hasil diskusi. Begitu juga pada pertemuan ketiga, pada saat presentasi kelompok dan tanggapan dari kelompok lain, muncul wajah-wajah baru. Disini menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa dan kemampuan berargumentasi siswa semakin baik dibanding saat pertemuan sebelumnya, hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya 17,5% siswa yang masih belum mempresentasikan/menanggapi hasil diskusi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dalam mempelajari materi lingkaran melalui model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining*. Karena melalui model pembelajaran aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* menuntut siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Student facilitator and Explaining* pada materi lingkaran di kelas VIII 3 SMP Negeri 46 Palembang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini terbukti adanya peningkatan dari ke enam indikator aktivitas belajar siswa dalam setiap pertemuan baik aktivitas mendengarkan dan memperhatikan penyajian materi, kemampuan bertanya/menjawab pertanyaan, kemampuan membuat rangkuman materi yang disajikan oleh pendidik, kemampuan mengerjakan LKS, bekerjasama dalam kelompok dan kemampuan mempresentasikan atau menanggapi hasil diskusi. Pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas belajar siswa sudah cukup baik dengan persentase 54,26%, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yang baik dengan persentase rata-rata 73,02%, kemudian pada pertemuan ketiga

aktivitas belajar siswa meningkat dengan sangat baik dengan persentase rata-rata 81,24%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilda. (2010). *Kesulitan Belajar*. Palembang: Rafa Press
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Pustaka
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafiah, N & Suhana, C. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- Julianty, H. (2014). *Pengaruh Penerapan Metode Discovery Oriented Inquiry Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII MTs. Aisyiyah Palembang*. Skripsi tidak diterbitkan. UIN: Palembang
- Muslim, S. R. (2014). *Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan. Vol.1, No.1 (<http://pasca.ut.ac.id/journal/index.php/JPK/article/download/14/14>, diakses tanggal 14 Desember 2015, pukul 20:10)
- Sardiman. (2008). *Interaksi Dan Motivasi Belajar*. Jakarta : Rajawali Press
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Susanto, F. (2014). *Komparasi Model Pembelajaran TPS dan SFE Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep*. Universitas Negeri Semarang. Vol.2, No.2, ISSN NO 2252-6927 (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme/article/view/File/3438/3105> diakses tanggal 18 November 2015, pukul 13:45)